

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan keuangan yang didalamnya terjadi penggolongan dan peringkasan atas suatu biaya produksi, penjualan produk ataupun jasa menggunakan suatu cara tertentu, akuntansi biaya juga sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan. Sebelum membahas pengertian akuntansi biaya, berikut ini akan diuraikan.

Akuntansi biaya merupakan hal yang penting bagi manajemen perusahaan sebagai dasar data biaya untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, biasanya informasi mengenai hal ini disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Informasi yang disajikan haruslah dapat dipercaya agar tindakan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan.

Menurut Ramdhani (2020:2) akuntansi biaya adalah “ Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.”

Menurut Mulyadi (2017:17) pengertian akuntansi biaya adalah “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.”

Menurut Mursyidi (2017: 11) akuntansi biaya adalah “Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen.”

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelaporan, pencatatan dan analisis cabang dari ilmu pencatatan yang digunakan sebagai alat manajemen untuk memantau serta menekan transaksi biaya dan melaporkan informasi dalam bentuk laporan anggaran terhadap biaya – biaya yang berhubungan dengan aktivitas laporan anggaran terhadap biaya- biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan produk atau jasa.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah membantu manajemen dalam pengendalian dan perencanaan terkait biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap produk yang dihasilkan dengan tepat dan teliti. Selanjutnya, biaya produk atau harga pokok produksi tersebut akan digunakan untuk penilaian persediaan dan penentuan laba.

Menurut Mulyadi (2017:4) tujuan akuntansi biaya ada 3 sebagai berikut:

1. Perhitungan Kos Produk
Perhitungan kos produk dalam akuntansi biaya bertujuan untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi berlangsung.
2. Pengendalian Biaya
Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi satuan produk harus dikendalikan sepenuhnya dengan perhitungan biaya yang seharusnya. Apabila biaya seharusnya telah ditetapkan, disini akuntansi biaya berperan dalam mengawasi apakah biaya yang dikeluarkan perusahaan sudah sesuai dengan biaya yang seharusnya. Informasi biaya yang dikeluarkan tersebut akan dilakukan analisis, disini peran akuntansi biaya berguna dalam melakukan analisis mengenai terjadinya selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan biaya seharusnya.
3. Pengambilan Keputusan Khusus
Pengambilan keputusan khusus dalam akuntansi biaya berhubungan langsung dengan informasi biaya di masa yang akan datang.

Menurut Irawati (2019:2) ada 3 tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya, dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh. Menentukan harga pokok suatu produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan, dengan melihat ringkasan seluruh komponen biaya yang berhubungan dengan proses produksi yang juga menjadi biaya historis perusahaan. Akuntansi biaya merupakan dokumen yang valid lantaran proses perancangannya berlandaskan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang masih berlaku.
2. Pengendalian biasa, dimana tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling *liquid*, yaitu yang paling mudah dicairkan seperti kas. Contohnya dengan menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan produksi terhadap satuan produk maupun jasa.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya dapat digunakan

oleh pihak manajer untuk melakukan pengambilan keputusan. Dengan akuntansi biaya, keputusan yang diambil tidak berdasarkan estimasi belaka, melainkan harus dapat dipertanggung jawabkan secara riil maupun secara tertulis dalam bentuk teoritis atau secara finansial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan dengan menentukan harga pokok produksi yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam penentuan harga pokok penjualan, serta pengendalian biaya yang efektif dan efisien.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Dalam memperhitungkan harga pokok produksi harus mampu mengklasifikasikan biaya yang akurat agar bisa mengambil keputusan dengan tepat. Menurut Banu (2019:15) “ Biaya adalah pengorbanan yang dilakukan dengan berkurangnya asset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan.”

Menurut Ramdhani (2020:20) “ Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Berdasarkan definisi biaya tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah Pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dalam satuan uang serta berguna untuk masa sekarang atau masa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2017:15) pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan
Berdasarkan fungsi perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:
 - a. Biaya produksi
Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul atau yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk

yang akan siap untuk dijual. Biaya yang dikeluarkan ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan patokan untuk menentukan harga jual

- b. Biaya nonproduksi
Biaya nonproduksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas
Berdasarkan aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi 3 yaitu :
 - a. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang mana total biaya tidak berubah terhadap aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan.
 - b. Biaya *variabel*
Biaya *variabel* adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan.
 - c. Biaya *Semivariabel*
Biaya *semivariabel* adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan.
 3. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya
Berdasarkan objek biaya, biaya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :
 - a. Biaya langsung
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya.
 - b. Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya.
 4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen
Berdasarkan departemen, biaya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :
 - a. Departemen produksi
Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi.
 - b. Departemen jasa
Departemen jasa adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi.
 5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan
Berdasarkan pembebanan, biaya dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :
 - a. Biaya produk
Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan, atau memproduksi suatu produk.
 - b. Biaya periodik
Biaya periodik adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya.
 6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen
Berdasarkan pengendalian manajemen, biaya dapat digolongkan 2 yaitu:
 - a. Biaya terkendalikan

Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

b. Biaya tidak terkendalikan

Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

7. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan

Berdasarkan pengambilan keputusan, biaya dapat digolongkan 2 yaitu:

a. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi aktivitas pengambilan keputusan, oleh karenanya jenis biaya ini sebenarnya tidak perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan.

2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Secara umum harga pokok produksi adalah penjumlahan dari seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk, istilah harga pokok tidak dapat dipisahkan dari persoalan yang menyangkut biaya. Harga pokok produksi merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan dari perusahaan dagang atau manufaktur, perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk menentukan harga jual.

Menurut Raiborn dan Kinney (2016:1) bahwa “ harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi, selanjutnya akan diuraikan unsur-unsur dari harga pokok produksi menurut Muchlis (2016 : 16) :

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan dapat dibebankan atau diperhitungkan secara langsung kepada harga pokok produk. Biaya bahan baku terjadi karena adanya pemakaian bahan baku. Semua proses atau siklus yang terjadi dalam memperoleh bahan baku untuk proses produksi baik itu biaya pembelian, biaya angkut dan biaya-biaya lainnya disebut harga pokok bahan baku. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang atau produk. Biaya bahan baku diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibayarkan dalam rangka pemakaian dan pemanfaatan sumber daya manusia (human resource). Biaya ini timbul ketika pemakaian biaya berupa tenaga kerja yang dilakukan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi atau proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk yang siap dipasarkan (dijual). Biaya tenaga kerja untuk proses produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada karyawan atau upah tenaga kerja yang secara langsung bekerja, atau terlibat dalam proses produksi pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada para tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak terlibat dalam melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang tidak langsung dalam sebuah proses produksi dan biaya *overhead* pabrik umumnya dikonsumsi oleh lebih dari satu departemen. Biaya ini timbul akibat pemakaian fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mengolah bahan, seperti mesin, alat-alat, tempat kerja dan lain sebagainya. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung karena itu biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk. Penentuan harga pokok produksi untuk metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses harus dapat membebankan biaya *overhead* pabrik kepada setiap produknya.

Menurut Muchlis (2016:94) biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut jenisnya

Biaya yang termasuk biaya *overhead* pabrik menurut jenis, yaitu: biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya penyusutan, aset, biaya asuransi, dan biaya *overhead* pabrik yang secara memerlukan pengeluaran uang tunai.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Tarif biaya *overhead* pabrik dapat digunakan untuk perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian biaya *overhead* pabrik, maka tarif tersebut harus dipisahkan ke dalam tarif tetap.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Biaya *overhead* pabrik ditinjau dari hubungannya dengan departemen, dibedakan menjadi: biaya *overhead* pabrik langsung departemen dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat didasarkan pada tarif yang ditentukan di muka, jika harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan, jika harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan. Jika produksi telah selesai dilaksanakan, baru seluruh biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Menurut Muchlis (2016:100) adapun proses pencatatan pembebanan biaya *overhead* pabrik, yaitu:

- a. Metode harga pokok pesanan

| | | | |
|--|-----|-----|--|
| Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik | xxx | - | |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan | - | xxx | |

- b. Metode harga pokok proses

| | | | |
|--|-----|-----|--|
| Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik | xxx | - | |
| Berbagai rekening yang dikredit | - | xxx | |

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi ada 3 yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik selanjutnya biaya *overhead* pabrik menjadi 3 yaitu penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut jenisnya, penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan dan penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Kemudian proses pencatatan pembebanan biaya *overhead* pabrik ada 2 yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.4 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi harus menggunakan beberapa metode atau cara-cara tertentu sesuai dengan sifat produksi yang dihasilkan.

Metode perhitungan dan pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi dimana menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan.

Menurut Mulyadi (2017 : 71) metode pengumpulan harga pokok produksi dibagi menjadi 2 metode yaitu :

1. Metode Perhitungan Harga Pokok Pesanana (*Job Order Costing Method*)
Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode Harga Pokok Proses (*Proses Costing Method*)
Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu, dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Perbedaan metode pengumpulan harga pokok produksi yang menggunakan metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan akan disajikan pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1

Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*) dengan Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

| Segi Perbedaan | Metode Harga Pokok Pesanan | Metode Harga Pokok Proses |
|---|---|---|
| Pengumpulan biaya produksi | Berdasarkan Pesanan | Berdasarkan per departemen produksi periode akuntansi |
| Perhitungan harga pokok produksi per satuan | Dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan | Dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan selama periode bersangkutan |

| Segi Perbedaan | Metode Harga Pokok Pesanan | Metode Harga Pokok Proses |
|---|---|---|
| Penggolongan biaya produk | Biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. | Pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya sesungguhnya terjadi. |
| Unsur yang digolongkan dalam biaya <i>overhead</i> pabrik | Biaya <i>overhead</i> pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka | Biaya <i>overhead</i> pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu. |

Sumber : Mulyadi (2017 : 165)

2.4.1 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi menurut Mulyadi (2017 : 41) terdapat 2 metode yaitu:

1. *Variabel costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang *variabel* maupun tetap.

Berikut merupakan unsur-unsur biaya *variabel costing* :

| | |
|--|-------------|
| Biaya bahan baku | xx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i> | xx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap | <u>xx +</u> |
| Kos (biaya) produksi | xx |

2. *Variabel costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variabel* ke dalam harga pokok.

Berikut merupakan unsur-unsur biaya *variabel costing* :

| | |
|--|-------------|
| Biaya bahan baku | xx |
| Biaya tenaga kerja <i>variabel</i> | xx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i> | <u>xx +</u> |
| Harga pokok produksi | xx |

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penentuan harga pokok produksi ialah langkah memasukkan unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel.

2.5 Dasar Penentuan dan Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

2.5.1 Dasar Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2017 : 323) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap sebagai berikut :

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan yang akan dipakai sebagai dasar penafsiran – penafsiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran

biaya *overhead* pabrik yaitu kapasitas praktis, kapasitas normal dan kapasitas yang sesungguhnya diharapkan.

2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang siap diproduksi. Dimana setelah anggaran untuk biaya *overhead* pabrik disusun langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai atau digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang siap diproduksi. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai sebagai berikut :
 - a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dipakai.
3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik setelah tingkat kapasitas yang hendak dicapai dalam periode anggaran yang telah ditentukan, maka dapat dilakukan dengan langkah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar Pembebanan}}$$

Jadi, tarif biaya *overhead* pabrik menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik memiliki dasar pembebanan, biaya menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. Dasar yang digunakan sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik pada suatu produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung dan jam mesin setelah tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan.

2.5.2 Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Tujuan utama dalam pemilihan dasar adalah untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam porsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Mulyadi (2017 : 332) dasar penetapan tarif *overhead* pabrik sebagai berikut :

1. Output Fisik adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi *Overhead* Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Overhead Pabrik Per Unit}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung adalah tarif yang dihitung dengan cara membagi total estimasi *overhead* dengan estimasi total biaya bahan baku langsung. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} \times 100 \% \text{ Overhead Pabrik sebagai persentase}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan suatu dasar tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk memerlukan pembagian estimasi *overhead* dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung presentase. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100 \% \text{ Overhead Pabrik sebagai persentase}$$

4. Dasar Jam Kerja Langsung untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tarif *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung maka langkah dalam menghitung biaya *overhead* pabrik dalam tenaga kerja langsung dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100 \% \text{ Overhead Pabrik / Jam Tenaga Kerja Langsung}$$

5. Dasar Jam Mesin digunakan secara intensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan *overhead*. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} \times 100 \% \text{ Overhead Pabrik / Jam}$$

6. Dasar Transaksi tertentu yang tidak terwakili oleh dasar manapun yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi dengan biaya.
7. Sekelompok biaya mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktiva yang dibebankan ke suatu produk atau produk yang dihasilkan berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung serta semua biaya produksi lainnya yang tidak dapat diidentifikasi dengan mudah dibebankan secara langsung pada pesanan tertentu atau produk tertentu. Jadi langkah –langkah dasar pembebanan tarif BOP yaitu menyusun anggaran BOP, memilih dan menaksir dasar pembebanan BOP, dan menghitung tarif BOP. Dasar pembebanan tarif biaya *overhead* pabrik menjamin bahwa pembebanan biaya *overhead* dilakukan dengan perbandingan yang wajar, sehubungan manfaatnya dari biaya terhadap hasil produksi.

2.6 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap

2.6.1 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat dipergunakan dalam perusahaan lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun). Setiap aktiva tetap mempunyai taksiran manfaat, yang merupakan perkiraan lamanya aktiva tetap dapat dipergunakan secara ekonomi. Dengan adanya batasan umuran ini, diperkirakan aktiva tetap akan mengalami penurunan manfaat dari waktu ke waktu dan pada akhirnya harus diganti dengan yang baru. Penurunan manfaat aktiva tetap ini dapat terjadi karena penggunaan yang terus menerus, aktiva tetap dimana didalam kegiatan bisnis digunakan dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan perusahaan yang dimana sifatnya tetap atau permanen.

Menurut Lesmono (2018:245) bahwa “ Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari satu aset selama umur manfaatnya.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan alokasi harga perolehan aktiva tetap kedalam penghasilan selama umur ekonomis yang diperkirakan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan. Penyusutan merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi laporan keuangan yang sifatnya penurunan laba perusahaan, dan diakui sebagai beban untuk setiap periode penyusutan.

Biaya penyusutan yang dibebankan pada aktiva tetap yang dipergunakan dalam proses produksi untuk menjadi beban dengan cara sistematis dan rasional

selama periode mendapatkan manfaat dari penggunaan aktiva tersebut, dimana di dalam unsur – unsur harga pokok produksi yaitu biaya *overhead* pabrik. Bila biaya penyusutan atas aktiva tetap tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi akan mengakibatkan harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu rendah dan perusahaan harus mengeluarkan biaya tersendiri untuk biaya tersebut, sebaliknya apabila biaya penyusutan atas aktiva tetap dibebankan keseluruhan kedalam perhitungan harga pokok produksi tanpa ada pemisahan atas aktiva tetap yang berhubungan dengan proses produksi, maka mengakibatkan harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu tinggi.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut Zaki Bardiwan (2017 : 308) metode perhitungan penyusutan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight line method*)

Penggunaan metode ini yaitu setiap periode dibebani dengan penyusutan yang sama besarnya. Adapun besarnya penyusutan tersebut ditetapkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sisa Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Satuan Kapasitas Produksi (*Unit of Output*)

Menurut metode ini, maka besarnya penyusutan setiap periode ditentukan oleh besarnya satuan produksi (pemakaian) yang sebenarnya seperti jam kerja, satuan hasil produksi kilometer, dan lain-lain. Metode unit produksi adalah salah satu cara dalam menghitung penyusutan aktiva tetap yang mampu menghasilkan sejumlah beban penyusutan yang sama pada tiap unit yang diproduksi atau pada unit yang dimanfaatkan oleh aset. Lalu, jumlah beban penyusutan untuk setiap periode akuntansinya akan ditentukan dengan cara mengalikan unit penyusutan dengan jumlah unit yang dibuat atau digunakan selama periode akuntansi tersebut berjalan. Pada prinsipnya penentuan besarnya penyusutan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

- Penyusutan per satuan :

$$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran total produksi aktiva yang bersangkutan}}$$

- Penyusutan per periode :

| |
|---|
| Jumlah produksi x penyusutan per satuan |
|---|

3. Metode Tarif Kelompok / Gabungan (*Composite Depreciation*)

Penentuan ini adalah metode garis lurus, yang diterapkan kepada sekelompok aktiva tetap. Dibandingkan dengan perhitungan penyusutan untuk tiap-tiap aktiva, maka metode ini sesungguhnya kurang teliti.

4. Metode-Metode Khusus untuk Penyusutan

Penentuan beban penyusutan, kadang - kadang tidak dilakukan berdasarkan harga perolehan aktiva seperti yang telah dijelaskan diatas, tetapi dengan cara-cara lain sebagai berikut :

- a. Sistem Penilaian Persediaan (*Appraisal System*).
- b. Sistem Pemberhentian (*Retirement System*).
- c. Sistem Penggantian (*Replacment System*).

Berdasarkan adanya anggapan-anggapan seperti diatas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, meubel, dan alat-alat kantor. Biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

Menjelaskan dasar teori yang dipakai untuk metode beban berkurang salah satunya *Double Declining Balance Method* (saldo menurun berganda) adalah bahwa aktiva yang baru dapat digunakan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Pemakaian metode ini diharapkan dapat menstabilkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ketahun. Hal ini disebabkan jika depresiasi besar maka biaya operasi dan pemeliharaanya kecil dalam tahun pertama, dan disisi lain beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaanya besar dalam tahun terakhir.